

PENGARUH GAYA BELAJAR *AUDITORY* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Cut Dewi Rahma^{1)*}, Zubaidah², Suraiya³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

*Email: 241003006@student.ar-raniry.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received : 19-12-2024

Accepted : 15-03-2025

Published : 30-04-2025

Kata Kunci:

Gaya Belajar Auditory,
Keterampilan, Berpikir Kritis

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh gaya belajar *auditory* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Data dikumpulkan melalui identifikasi wacana dari berbagai referensi seperti buku, artikel, atau informasi lainnya yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Hasil penelitian didapatkan bahwa gaya belajar *auditory* memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini mencakup peningkatan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas pada siswa yang belajar melalui gaya belajar *auditory*. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dapat memanfaatkan juga media pembelajaran berbasis audio untuk mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keywords:

Auditory Learning Style, Skills, Critical Thinking

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of auditory learning styles on students' critical thinking skills. This study used a qualitative approach with a library research method. Data were collected through identifying discourse from various references such as books, articles, or other relevant information. The data analysis technique used was content analysis, a technique used to indirectly study human behavior through the analysis of their communication such as concepts, opinions, theories, principles, newspapers, books, poetry, films, magazine articles, and all types of communication that can be analyzed. The results showed that auditory learning styles have a positive impact on

students' critical thinking skills. These findings include improved analytical, evaluation, and creative abilities in students who learn through auditory learning styles. Therefore, it is recommended that educators can also utilize audio-based learning media to support the improvement of students' critical thinking skills..

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyahardo, 2011). Minalisa, Abidin, & Yani (2021) juga menyatakan bahwa melalui pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses perkembangan suatu bangsa dalam segala bidang. Oleh karena itu pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi.

Pendidikan pada abad ke-21 juga juga mengharapkan siswa memiliki beberapa kemampuan tertentu. Kemampuan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh siswa merupakan seperangkat keterampilan penting untuk menghadapi tantangan dunia modern yang dinamis, kompleks, dan penuh dengan perubahan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, siswa tidak cukup hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga harus memiliki kompetensi yang mendukung daya saing, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi.

Salah satu inti dari kemampuan abad ke-21 adalah 4C, yaitu: berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah, menghasilkan ide-ide baru yang inovatif, bekerja sama secara efektif dalam kelompok yang beragam, serta mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif.

Namun demikian, keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan di Indonesia memiliki pencapaian yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil UN SMA tahun 2016 – 2019 terdapat hasil rata-rata hanya mencapai nilai 50 dari 100 rerata (Kemdikbud, 2019). Selanjutnya rendahnya mutu pendidikan Indonesia juga dapat dilihat dari hasil PISA tahun 2018, yang berada di level bawah tingkat 2 dari 5 level. Galih dan Alsa (2019) menyatakan juga berdasarkan data PISA 2018 bahwa pendidikan

di negara Indonesia memiliki keterampilan berpikir kritis yang masih kurang. Lebih lanjut, Arini, Duskri, dan Yani (2021) juga menyatakan bahwa faktor penyebab kemampuan berpikir kritis matematis siswa rendah diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran dan lemahnya siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan argumen yang disertai bukti, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritisnya.

Penggunaan pengajaran yang tidak sesuai gaya belajar siswa yang diinginkan juga menjadi akar penyebab kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Seperti hanya menjadikan buku paket sebagai acuan media pembelajaran yang akan berdampak rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa auditori, karena siswa auditori lebih menggunakan indera pendengarannya dalam menerima informasi. Selain itu faktor yang memicu rendahnya mutu pendidikan dan keterampilan berpikir kritis di Indonesia ialah kurangnya kemampuan guru dalam memahami gaya belajar siswa di Indonesia. Keterampilan berpikir kritis adanya melalui kecerdasan intrapersonal, di mana kecerdasan yang dimiliki setiap siswa dapat terlihat dari banyak dimensi dengan dukungan gaya belajar yang tepat (Permana, Ardi, & Sumarmin; 2017).

Gaya belajar adalah cara atau pendekatan unik yang digunakan seseorang dalam menerima, mengolah, dan menyerap informasi secara efektif. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar tertentu yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Secara umum, gaya belajar terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan/fisik).

Salah satu gaya belajar yang umum dijumpai adalah gaya belajar auditori. Seseorang dengan gaya belajar auditori cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang didengar. Mereka belajar secara efektif melalui kegiatan seperti mendengarkan penjelasan guru, diskusi kelompok, rekaman suara, lagu, atau membaca dengan suara keras. Karakteristik siswa dengan gaya belajar ini biasanya senang berdiskusi, mudah terganggu oleh suara, dan sering mengulang informasi secara verbal untuk mengingatnya.

Kurangnya perhatian dari guru terhadap media pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam serta ketidaksesuaian media belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa yang berpengaruh besar dalam memecahkan masalah. Di era globalisasi sekarang, setiap

orang dituntut agar memiliki pola pikir yang adaptif yang dibentuk dengan sebuah keterampilan yaitu berpikir kritis (Hayati & Setiawan; 2020). Kemampuan berpikir kritis memiliki indikator-indikator tertentu, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Maulana, 2014). Untuk ketercapaian keempat indikator berpikir kritis tentu saja siswa butuh dorongan agar mampu mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pertanyaan-pertanyaan dan konsep-konsep dalam memecahkan masalah dengan penjelasan yang tepat. Selain itu siswa mengetahui menggunakan strategi yang sesuai dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gaya belajar *auditory* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Studi perpustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan penguatan terhadap temuan dalam penelitian ini. Muhadjir (Saiful, 2021) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan

Selanjutnya data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan identifikasi wacana, dari buku, artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Yusliani, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Belajar Auditori

Siswa yang suka belajar dalam kelompok dan mendengarkan penjelasan guru dikatakan memiliki gaya belajar auditori. Saputri (Kyandaru, 2024) menyatakan bahwa pendengaran dan pemahaman adalah komponen utama dari gaya belajar auditori. Faktanya, gaya belajar ini menggunakan pendengaran sebagai alat untuk menerima informasi. Untuk membantu mereka mengingat dan memahami informasi dengan lebih cepat, pembelajaran dengan gaya belajar auditori akan mendengarnya terlebih dahulu. Gaya belajar auditori merupakan salah satu dari tiga gaya belajar utama, selain visual

dan kinestetik. Dengan langsung mendengar apa yang dikatakan, siswa dengan gaya belajar auditori dapat dengan cepat memahami dan mempertahankan berbagai pengetahuan. Mereka cenderung lebih efektif dalam belajar melalui ceramah, diskusi, rekaman suara, dan alat bantu audio lainnya.

Karakteristik gaya belajar auditori seseorang yang mempunyai gaya belajar auditiorial menurut (Asrori, 2009) ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar: (1) Lebih suka membaca dengan suara keras; (2) Lebih suka membaca daripada mendengarkan; (3) Berbicara kepada dirinya sendiri sepanjang waktu saat bekerja; (4) Kebisingan atau suara bising dapat dengan mudah mengalihkan perhatian; (5) Mudah meniru atau menduplikasi nada, ritme, dan warna suara; (6) Sangat pandai bercerita, tetapi kesulitan menuliskannya; (7) Lebih menyukai musik daripada bentuk seni lainnya; (8) Belajar lebih mudah jika mendengarkan dan mengingat apa yang dikatakan daripada yang dilihat; (9) Banyak bicara, suka memperdebatkan topik, dan suka memberikan penjelasan yang panjang lebar; dan (10) Mengalami kesulitan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi.

Adapun indikator gaya belajar auditorial meliputi (Asrori, 2009):

1. Dengan menggunakan metode pendengaran ketika belajar, siswa berarti memiliki gaya belajar auditori yang mengandalkan telinga/alat pendengarannya sebagai alat untuk memudahkan dalam memahami. Siswa juga akan lebih cepat memahami materi dengan cara mendengarkan apa yang seseorang/guru sampaikan, serta dengan melakukan diskusi secara verbal.
2. Mahir dalam tugas-tugas verbal, selain berbicara dengan irama yang terstruktur, siswa auditori biasanya melantunkan kata-kata dengan anggun dan menikmati diskusi dan penjelasan yang panjang.
3. Peka terhadap musik, siswa yang belajar paling baik dengan cara mendengar dapat menirukan dan mengulang suara, ritme, dan warna dengan mudah. Menerapkan teknik belajar ini akan membantu siswa mempertahankan apa yang mereka dengar.
4. Cepat teralihkan oleh kebisingan, karena siswa auditori sensitif terhadap suara, mereka akan mudah terganggu dan sulit berkonsentrasi jika ada gangguan di luar kegiatan belajar.
5. Kurang dalam tugas-tugas visual, karena ketergantungan mereka pada telinga mereka untuk mendengarkan, siswa dengan gaya belajar auditori.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis melibatkan sejumlah keterampilan penting seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mudah dalam memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, dan merancang solusi inovatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai dan menganalisis data. Duron (2006) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk membuat keputusan logis tentang apa yang harus dipercaya dan bagaimana harus bersikap. Mengajukan pertanyaan dan kesulitan yang signifikan, mengartikulasikannya dengan jelas, mengumpulkan dan mengevaluasi data yang relevan, menggunakan konsep-konsep abstrak, tetap reseptif, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain adalah ciri-ciri seorang pemikir kritis (Duron, 2006). Ennis (1985) menjelaskan lima keterampilan berpikir yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Kelima penanda berpikir kritis tersebut adalah: Dukungan dasar (mengembangkan keterampilan dasar), Inferensi (menarik kesimpulan), Klarifikasi dasar (memberikan penjelasan dasar), Klarifikasi lanjutan (membuat penjelasan lebih lanjut), dan *Strategies and tactics* (strategi dan taktik). Lebih lanjut Ennis (1985) menjelaskan lebih rinci mengenai karakteristik berpikir kritis tersebut sebagai berikut:

- a) Proses penalaran yang mendasar. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menjelaskan secara kognitif, menggeneralisasi, menarik kesimpulan, dan mengembangkan tahapan logis lainnya.
- b) Pengetahuan yang spesifik terhadap domain. Untuk memecahkan masalah, seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang subjek tersebut. Untuk menyelesaikan perselisihan pribadi, seseorang perlu mengetahui orang lain.
- c) Pemahaman metakognitif. Seseorang yang mempraktikkan pemikiran kritis yang efektif harus dapat mengenali kapan ia berusaha untuk sepenuhnya memahami suatu konsep, mengenali kapan ia membutuhkan pengetahuan baru, dan memikirkan bagaimana ia dapat dengan cepat mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
- d) Sikap, keyakinan, dan nilai-nilai.

Berpikir kritis memerlukan pengambilan keputusan yang tidak memihak dan adil. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri tertentu bahwa penalaran benar-

benar menghasilkan solusi. Selain itu, hal ini menunjukkan adanya mentalitas yang gigih dan mawas diri, dengan mempertimbangkan apa yang dinyatakan oleh Ennis, di mana berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan penelitian untuk sampai pada kesimpulan yang logis. Faiz (2012) menyatakan bahwa berpikir kritis memiliki lima jenis keterampilan di dalamnya, sebagai berikut:

- a) *Keterampilan menganalisis*: Keterampilan menganalisis adalah kemampuan untuk memecah sebuah struktur menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan. Tujuannya adalah memahami konsep yang lebih besar dengan merinci hal-hal yang lebih kecil.
- b) *Keterampilan melakukan sintesis*: Keterampilan sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian kecil menjadi satu bentuk atau struktur yang baru. Hal ini melibatkan dengan menggabungkan semua informasi yang diperoleh untuk menciptakan ide-ide baru. Keterampilan ini menuntut seseorang yang berpikir kritis untuk menyatupadukan informasi sehingga dapat menghasilkan gagasan baru.
- c) *Keterampilan memahami dan memecahkan masalah*: Keterampilan ini mengharuskan seseorang untuk memahami sesuatu secara kritis dan setelah proses pemahaman selesai, mampu menangkap poin-poin utama dan menghasilkan ide-ide baru dari pemahaman tersebut. Hasil dari pemahaman ini kemudian diterapkan pada masalah atau konteks baru.
- d) *Keterampilan menyimpulkan*: Keterampilan menyimpulkan adalah kemampuan pikiran manusia untuk mencapai pengetahuan atau pemahaman baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan untuk menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan baru.
- e) *Keterampilan mengevaluasi atau menilai*: Keterampilan ini memerlukan pemikiran yang mendalam untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Keterampilan mengevaluasi mengharuskan seorang pemikir memberikan penilaian dengan menggunakan standar yang telah ditentukan.

Gaya belajar auditori memiliki beberapa pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut adalah beberapa aspek utama pengaruh tersebut (Redhana & Liliyasi, 2008):

1. *Pemahaman yang mendalam*: Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung memiliki pemahaman yang lebih matang terhadap materi yang didengar. Informasi yang disampaikan secara verbal dapat lebih mudah diserap dan diproses, sehingga membantu mereka menganalisis dan mengevaluasi konten secara kritis.
2. *Pengembangan kemampuan analisis*: Metode pembelajaran yang menggunakan audio seperti ceramah, diskusi, dan podcast dapat mendorong siswa auditori untuk mengidentifikasi argumen, menguraikan informasi, dan mengevaluasi keabsahan fakta yang disampaikan. Kemampuan analisis ini sangat penting dalam berpikir kritis.
3. *Peningkatan kemampuan evaluasi*: Gaya belajar auditori memungkinkan siswa untuk mengevaluasi informasi yang mereka dengar dengan lebih efektif. Mereka dapat membandingkan dan mengkontraskan argumen, serta menilai keakuratan dan relevansi informasi tersebut.
4. *Kemampuan berargumen*: Siswa auditori sering terlibat dalam diskusi dan debat, yang merupakan cara efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Melalui aktivitas ini, mereka belajar menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti.
5. *Kreativitas dalam berpikir*: Media pembelajaran berbasis audio sering kali mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mencari solusi inovatif. Ini karena metode auditori menstimulasi imajinasi dan kemampuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang didengar.
6. *Kolaborasi dan diskusi*: Siswa dengan gaya belajar auditori biasanya lebih aktif dalam diskusi kelompok, yang memfasilitasi pertukaran ide dan perspektif. Interaksi ini membantu mereka menilai suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, yang penting untuk keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jelas bahwa gaya belajar auditori mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dengan berbagai cara. Dengan demikian, pendidik disarankan untuk memanfaatkan metode pembelajaran berbasis audio untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa.

Meskipun gaya belajar auditori memiliki banyak manfaat, ada beberapa potensi pengaruh negatif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa jika tidak diimbangi dengan metode lain (Bire & Gerasus, 2014), yaitu:

1. *Ketergantungan pada pendengaran:* Siswa dengan gaya belajar auditori mungkin menjadi terlalu bergantung pada informasi yang didengar, sehingga mengabaikan kemampuan membaca dan memahami teks tertulis yang juga penting untuk berpikir kritis.
2. *Kurangnya visualisasi:* Keterampilan berpikir kritis sering memerlukan kemampuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak. Siswa auditori yang kurang terpapar dengan metode belajar visual mungkin mengalami kesulitan dalam membayangkan atau memahami ide-ide kompleks yang memerlukan representasi visual.
3. *Keterbatasan dalam mengevaluasi informasi tertulis:* Gaya belajar auditori yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber tertulis, yang merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis.
4. *Dampak terhadap konsentrasi:* Ketergantungan pada audio bisa mempengaruhi konsentrasi siswa dalam situasi yang kurang ideal untuk mendengarkan, seperti lingkungan yang bising atau ketika media audio yang digunakan tidak cukup menarik atau interaktif.
5. *Keterbatasan dalam diskusi:* Siswa yang terlalu fokus pada mendengarkan mungkin kurang aktif dalam diskusi, sehingga melewatkannya kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan argumen mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam berpikir kritis.
6. *Pengaruh terhadap pengolahan informasi:* Beberapa siswa auditori mungkin cenderung menerima informasi secara pasif daripada mengolah dan menganalisisnya secara kritis, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengatasi pengaruh negatif ini, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan gaya belajar visual dan kinestetik, selain auditori. Dengan pendekatan yang seimbang, siswa mampu membangun keterampilan berpikir kritis secara lebih komprehensif.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas pengaruh gaya belajar auditori terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu:

1. Penelitian di SMA Negeri 3 Palopo dengan judul: Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan asam basa. Metode yang digunakan adalah meta-analisis dengan sampel 5 jurnal yang terbit dari tahun 2014 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar tidak secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian di SMA Negeri 25 Kabupaten Tangerang dengan judul: Hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem respirasi manusia. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan sampel 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Penelitian di Universitas Indra Prasta dengan judul: Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah analisis dengan sampel jurnal yang terbit di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar dan konsep diri memiliki pengaruh positif bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis.
4. Penelitian di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan judul: Hubungan antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem respirasi manusia. Metode yang digunakan adalah korelasional dengan sampel 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Penelitian di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul: Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan sampel siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Kajian dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya belajar auditori dapat memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, meskipun ada beberapa penelitian yang menemukan hubungan yang rendah atau tidak signifikan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya belajar auditori berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang memiliki gaya belajar ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan solusi kreatif untuk berbagai masalah. Metode pembelajaran berbasis audio, seperti ceramah, diskusi, dan media audio lainnya dapat membantu siswa auditori memahami dan mengingat informasi dengan lebih efektif dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hasil temuan tersebut disarankan agar pendidik mempertimbangkan untuk mengintegrasikan media pembelajaran auditori dalam proses belajar-mengajar guna mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal. Dengan demikian, pendekatan ini bukan sebatas meningkatkan prestasi akademik tetapi juga mempersiapkan siswa dalam menghadap berbagai tantangan di masa depan dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat.

E. REFERENSI

- Arini, L., Duskri, M., & Yani, M. (2021). Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, 9(1), 111-120.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Bire, A. L., Gerasus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 168–174. <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>
- Duron, R., Limbach, B. dan Waugh, W. (2006). Critical Thinking Framework for Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2(17), 160-166.
- Ennis, B. R. (1985). Toward the Thinking Curriculum: Current Cognitive Research Association for Supervision and Curriculum, (Online), (<https://eric.ed.gov/?id=ed 328871>, diakses 21 Oktober 2024).
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga
- Galih, P. S. & Alsa, A. (2019). Peran Interaksi Guru-Siswa dan Gaya Belajar Siswa terhadap Disposisi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 151-165
- Kemendikbud. (2019). *Laporan Hasil Ujian Nasional*. Jakarta.
- Kyandaru, M. H. (2024). Pengaruh Gaya Belajar Auditori terhadap Kinerja Pratikum. *Adiba: Journal of Education*, 4(2), 242-247
- Maulana. (2014). *Dasar-Dasar Konsep Peluang*. Bandung: UPI Press

- Mirnalisa., Abidin, Z., & Yani, M. (2021). The Implementation of the Reciprocal Teaching Learning Model to Improve Mathematics Creative Thinking Ability of Junior High School Students. *Jurnal JIPPMA*, 1(2), 142-153
- Mudyahardo, R. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hayati, N & Setiawan, D. (2020). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8518-8526
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*.
- Permana, H., Ardi., & Sumarmin, R. (2017). Hubungan Multiple Intellegence dengan Gaya Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMAN 3 Padang. *Jurnal Biosains*, 1, (2), 316-324.
- Redhana, I. W. & Liliyansari. (2008). Program Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis pada Topik Laju Reaksi untuk Siswa SMA. *Forum Pendidikan*, 27(2), 103-112.
- Saiful. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Anak Berbasis Karakter di Era Digital. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8(1), 55-68
- Yusliani, H. (2022). Urgensitas Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8(1), 18-40.